

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005 - 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beta, struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Total perusahaan publik yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan dari tahun 2005 sampai dengan 2007	360
2	Sampel yang tolak dalam penelitian	189
	Total Sampel yang memenuhi kriteria variabel	171

Data awal dikumpulkan dari 120 perusahaan dengan perioda selama 3 tahun. Oleh karena proses pemilihan data pada penelitian ini dilakukan secara *pooled data*, maka jumlah data awal adalah sebanyak 360 data. Dalam proses pemilihan sampel, terdapat 189 data atau 63 perusahaan yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut tidak mempunyai data laporan keuangan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga data yang lengkap selama masa pengamatan adalah sebanyak 171 data atau 57 perusahaan. Dalam proses

pengolahan data tersebut tidak terdapat data yang menyimpang (*outlier*) sehingga jumlah akhir data yang digunakan adalah adalah sebanyak 171 data atau 57 perusahaan.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

B. Uji Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Deskriptif Persamaan 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	171	-2.40	11.15	.0027	1.17424
UE	171	-1297.00	1727.00	3.2617	261.50988
Rit	171	-.85	39.40	.6480	3.39892
Valid N (listwise)	171				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa variabel CAR (Cumulative *Abnormal return*) memiliki rata-rata sebesar 0,027, nilai minimum -2,40; maksimum sebesar 11,15 dan standar deviasi sebesar 1,17. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel, investor telah bereaksi secara positif terhadap saham-saham di Bursa Efek Indonesia, karena telah mendapatkan informasi laba yang baik (goodnews).

Hasil deskriptif terhadap UE memiliki rata-rata sebesar 3,26, minimum -1297, maksimum sebesar 1727 dan standar deviasi sebesar 261,5. Hal ini berarti rata-rata trend laba yang positif, sehingga laba yang tinggi pada tahun sebelumnya akan diikuti dengan laba yang tinggi pula pada tahun sesudahnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa terjadi trend yang positif terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil deskriptif terhadap return saham diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,648, nilai minimum sebesar -0,85, memiliki nilai maksimum sebesar 39,40 dan standar deviasi sebesar 3,39. Dengan demikian rata-rata saham-saham pada perusahaan sampel telah memiliki tingkat keuntungan saham yang positif, sehingga harga saham cenderung bergerak meningkat selama periode penelitian.

Tabel 4.3
Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Beta	171	-.93	.84	.0646	.30031
Leverage	171	-8.48	20.00	1.3003	2.14507
EG	171	-12.14	130.67	2.2469	10.27446
Size	171	18.99	31.78	26.7592	2.30384
Persistensi_laba	171	-3.00	5.88	.2377	1.60073
ERC	171	-2.43	9.89	.0000	1.04080
Valid N (listwise)	171				

Berdasarkan statistik deskriptif di atas, rata-rata beta dari ke 57 sampel perusahaan selama 3 tahun atau sebanyak 171 observasi adalah 0,0646. Hal ini berarti rata-rata risiko saham adalah positif yang menunjukkan bahwa perubahan return saham dan return pasar adalah searah, namun angkanya cukup rendah menunjukkan bahwa ketidakpastian return cukup rendah. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,3003 menunjukkan bahwa variasi data beta cukup rendah, didukung dengan nilai maksimum dan nilai minimum sebesar -0,93 sampai dengan 0,84.

Hasil deskriptif untuk variabel *Leverage* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,30 dan standar deviasi sebesar 2,14507. Hasil ini berarti rata-rata perusahaan menggunakan sumber dana eksternal yang berasal dari hutang jauh lebih besar dibandingkan nilai modal sendiri yang dimiliki yaitu sebesar 1,3003 kali dari equitinya dengan variasi data sebesar 2,14 dan nilai minimum dan maksimum *Leverage* antara -8,48 sampai dengan 20 kali.

Hasil deskriptif untuk variabel pertumbuhan laba menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,2469 dan standar deviasi sebesar 10,274. Hasil ini berarti rata-rata perusahaan memiliki pasar ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya yaitu sebesar 2,2469 kali. Ditinjau dari standar deviasi yang jauh diatas nilai rata-ratanya menunjukkan variasi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan satu dengan perusahaan lain cukup bervariasi didukung dengan nilai terendah dan tertinggi yaitu sebesar -12,14 sampai dengan 130,67.

Hasil deskriptif terhadap ukuran perusahaan yang diproxikan dengan log total asset menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,75 dan standar deviasi sebesar

2,30. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang diteliti dalam sampel penelitian ini telah memiliki ukuran yang cukup besar.

Sedangkan hasil deskriptif terhadap persistensi laba, yang merupakan nilai *slope* dari hubungan laba tahun sekarang dengan laba sebelumnya memiliki rata-rata positif sebesar 0,2377 dan standar deviasi sebesar 1,6007. Hasil ini menunjukkan bahwa laba perusahaan dari tahun ketahun telah memiliki persistensi yang bagus, sehingga mampu mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai dengan di masa yang akan datang. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien *slope* positif, yang berarti ada hubungan kuat dan positif antara laba sekarang dengan laba yang akan datang.

Hasil deskriptif terhadap variabel dependen yaitu *Earning Response Coefficient* (ERC) dari tingkat error hubungan antara *Unexpected Earning* dan Return saham terhadap CAR, memiliki nilai rata-rata nol. Hal ini disebabkan karena total dari residual atas persamaan regresi bernilai nol. Nilai terendah sebesar -2,43 menunjukkan bahwa CAR yang diprediksi dengan laba dan return jauh lebih tinggi dibandingkan dengan CAR aktualnya, sehingga residual bernilai negatif. Dan sebaliknya nilai ERC yang positif menunjukkan bahwa CAR yang diperoleh lebih besar dari prediksi CAR sehingga residual bernilai positif.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi yang digunakan dalam penelitian ini agar kesimpulan yang dihasilkan tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independent yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variable independen. Jika *VIF* lebih besar dari 10, maka variabel tersebut dikatakan mempunyai multikolinieritas dengan variabel lainnya (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Beta	.996	1.004
	Leverage	.877	1.140
	EG	.898	1.118
	Size	.810	1.234
	Persistensi_laba	.828	1.208

a Dependent Variable: ERC

Sumber: Output SPSS 2010

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi menurut Ghazali (2006), jika nilai *Durbin Watson* berkisar antara Du sampai dengan 4-Du. Berdasarkan hasil observasi sebanyak 171 perusahaan tahun, variabel bebas ($k=5$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,802 maka dapat dihitung $4-Du = 4-1,802=2,198$.

Hasil uji Autokorelasi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.356(a)	.127	.100	.98731	2.007

a Predictors: (Constant), Persistensi_taba, Beta, EG, Leverage, Size

b Dependent Variable: ERC

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2,007 yang berada diantara 1,802 sampai 2,198 yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi Autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya gejala Heteroskedastisitas digunakan Uji *Glejser*, yaitu meregresikan variabel independent terhadap absolut residual yang diperoleh dari model regresi utama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6. berikut :

Tabel 4.6
Uji Glejser

		Coefficients(a)				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.207	.472		.437	.662
	Beta	-.232	.122	-.145	-1.906	.058
	Leverage	-.010	.018	-.044	-.542	.588
	EG	.000	.004	-.009	-.117	.907
	Size	.013	.018	.064	.758	.449
	Persistensi_laba	.047	.025	.156	1.869	.063

a Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan uji *Glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas (*sig*) > alpha 0,05, yang berarti tidak ada hubungan variabel independent dengan residual. Dengan demikian demikian model yang diajukan dalam penelitian ini terbebas dari gejala Heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk melihat normalitas data, digunakan pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.7:

Tabel 4.7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		171
Normal Parameters(a,b)	Mean	-.0409357
	Std. Deviation	.72611498
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.059
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,230 ($p > 0,05$), sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki data yang berdistribusi normal.

D. Pengujian Hipotesis

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak, maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 14. Hasil pengujian terhadap model regresi

linier pengaruh beta, *leverage*, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

Variabel Independent	Koef. Regresi	t statistic	sig-t	Keterangan
(Constant)	-0.533	-0.543	0.588	
Beta	-0.790	-3.128	0.002**	H ₁ didukung
Leverage	0.009	0.244	0.807	H ₂ tidak didukung
EG	-0.012	-1.595	0.113	H ₃ tidak didukung
Size	0.021	0.575	0.566	H ₄ tidak didukung
Persistensi laba	0.163	3.128	0.002**	H ₅ didukung
Adjusted R Square	0.100			
F Statistic	4.784			
Probability (sig-F)	0.000**			

Keterangan : ** signifikan pada level 5%

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti pada tabel 4.8 dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$ERC_{it} = -0,533 - 0,790 \text{ Bit} + 0,163 \text{ PL}$$

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menyajikan model regresi berganda, yaitu diperoleh nilai F hitung sebesar 4,784 dan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian secara serentak variabel Beta, *Leverage*, Pertumbuhan Laba, Ukuran perusahaan dan Persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba.

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai *adjusted R*² sebesar 0,100, yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba 10% dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas yang terdiri dari Beta, *Leverage*, Pertumbuhan Laba,

Ukuran perusahaan dan Persistensi laba, dan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil regresi linier berganda seperti pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel Beta adalah negatif sebesar -0,790 dan probabilitas sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Dengan demikian **H₁ didukung** berarti Beta berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Semakin tinggi beta perusahaan maka semakin rendah koefisien respon laba perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil regresi linier berganda seperti pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel *Leverage* adalah positif sebesar 0,009 dan probabilitas sebesar $0,807 > \alpha 0,05$. Dengan demikian **H₂ tidak didukung** berarti Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil regresi linier berganda seperti pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan laba perusahaan adalah negatif sebesar 0,012 dan probabilitas sebesar $0,113 > \alpha 0,05$. Dengan demikian **H₃ tidak didukung** berarti pertumbuhan laba perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil regresi linier berganda seperti pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah positif sebesar 0,021 dan probabilitas sebesar $0,566 > \alpha 0,05$. Dengan demikian H_4 tidak didukung berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan hasil regresi linier berganda seperti pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel Persistensi Laba adalah positif sebesar 0,163 dan probabilitas sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_5 didukung berarti persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap koefisien respon laba.

E. Pembahasan (Interpretasi)

Dari hasil analisis terdapat dua hipotesis yang berhasil diterima yaitu hipotesis H_1, H_5 sedangkan tiga hipotesis lainnya ditolak.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel beta berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba. Semakin tinggi beta perusahaan maka semakin rendah koefisien respon laba perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari (1989) dalam Tiolemba dkk. (2008) yang menemukan bahwa risiko sistematis (beta) mempunyai hubungan negatif dengan koefisien respon laba. Semakin berisiko *expected rate of return* akan mengurangi reaksi investor sehingga koefisien respon laba akan rendah. Hal ini didukung juga dengan

penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) dalam Tiolemba dkk. (2008) yang menyatakan bahwa koefisien respon laba akan menurun terhadap kejutan laba yang besar. Dalam hal ini investor kurang menyukai kejutan laba yang terlalu besar karena dianggap memiliki risiko. Semakin besar tingkat risiko perusahaan semakin tidak pasti return yang diharapkan dimasa mendatang sehingga semakin rendah nilai perusahaan tersebut dimata investor.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhaliwal dkk. (1991) dalam Tiolemba dkk. (2008) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan *leverage* terhadap ERC. Alasan mengapa *leverage* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba adalah Adanya hasil yang bertentangan disebabkan karena struktur modal merupakan besarnya beban hutang terhadap modal perusahaan yang ada. Di satu sisi hutang merupakan bentuk risiko perusahaan yang dapat direspon negatif oleh pasar, namun disisi lain hutang merupakan kebutuhan bagi perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang, karena dengan hutang perusahaan dapat meningkatkan laba kedepan, tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan mengeluarkan saham baru. Dengan demikian hutang bagi investor disatu sisi dapat menyebabkan risiko yang tinggi, tetapi disisi lain merupakan prospek laba yang bagus. Hal ini juga disebabkan karena *leverage* merupakan rasio hutang atas ekuitas, yang merupakan struktur modal yang dibiayai atas hutang. Dalam periode penelitian 2005- 2007 merupakan periode yang kondusif terhadap dunia perbankan, yang ditunjukkan dengan nilai suku bunga Bank Indonesia yang cukup rendah. Hal ini akan

berdampak terhadap beban hutang perusahaan, sehingga besar kecilnya hutang ini belum merupakan risiko yang dipertimbangkan oleh investor, sehingga hal ini menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiati dan Kusuma (2004), tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Kothari (1989) dalam Harahap (2004) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berdampak pada laba masa depan begitu juga dengan koefisien respon laba. Hal ini disebabkan *Market to Book Ratio* belum menunjukkan kesempatan tumbuh perusahaan atau IOS yang sebenarnya. Kesempatan tumbuh perusahaan tidak hanya diukur dari nilai pasar terhadap nilai buku, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan asset, aktiva tetap, perbandingan harga dan laba serta pertumbuhan capital. Dengan menggunakan satu proxi pengukur ios yaitu MVE/BVE saja, belum menunjukkan secara riil kesempatan tumbuh perusahaan, karena baru diukur dengan pertumbuhan ekuitas saja, sehingga variabel ini belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Alasannya karena hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan tidak mencerminkan informasi, kemungkinan ukuran perusahaan mencerminkan faktor lain seperti prospek perusahaan, misalnya perusahaan yang memiliki

baik sehingga respon pasar lebih besar terhadap perusahaan kecil tersebut. Hasil regresi ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaney dan Jeter (1991) dalam Tiolemba dkk. (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan yang kecil. Artinya semakin besar informasi yang dihasilkan oleh perusahaan maka respon pasar juga akan besar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Easton dan Zmijewski (1989) dalam Setiati dan Kusuma (2004) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena variabel ini tidak signifikan dalam menjelaskan ERC, karena perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga memungkinkan investor dapat menilai prospek perusahaan dimasa mendatang dimana perusahaan yang jelek akan menurunkan ERC sedangkan perusahaan yang baik akan meningkatkan ERC. Dengan demikian hipotesis ke empat dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kormendi dan Lipe (1987) dalam Murwaningsari (2008) menunjukkan bahwa persistensi laba berhubungan positif dengan ERC. Hal ini menunjukkan bahwa semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus. Apabila terdapat persistensi yang besar pada laba perusahaan maka laba yang diharapkan dimasa

Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Scott (2003) dalam Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC, hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.